

## QUO VADIS SASTRA LISAN ETNIS: PROFANISASI FUNGSI PASENG DALAM KOMUNITAS BUGIS PERANTAUAN DI KOTA JAMBI

### *QUO VADIS ORAL TRADITION BY ETHNIC: THE PROFANIZATION OF PASSENG FUNCTIONS IN THE BUGIS COMMUNITY IN JAMBI CITY*

**Mohd. Arifullah**

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
Simulakra.arif@gmail.com

Naskah diterima: 17 November 2019; direvisi: 29 November 2019; disetujui: 14 Desember 2019

#### **Abstrak**

*Paseng* sebagai tutur lisan masyarakat Bugis dengan fungsinya sebagai gugus nilai ternyata tidak lagi lestari, *paseng* di dihadapkan pada tantangan modernitas yang menjadi gugus nilai baru, sehingga *paseng* sebagai tradisi lisan mengalami hambatan dalam proses transmisinya kepada generasi ke dua. Hal ini juga terkait dengan proses profanisasi atau desakralisasi terhadap fungsi *paseng* yang menjadi persoalan yang coba penulis ketengahkan dalam artikel ini, dengan menggunakan teori dampak modernitasnya Anthony Gramsci dan transformasi budayanya Riene Eisler. Adapun metode yang penulis gunakan dalam analisa karya ini adalah metode penelitian kualitatif dalam pendekatan folklor yang dinaungan ethnography, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran holistik yang dapat merinci kejadian. Hasilnya penulis menemukan bahwa telah terjadi profanisasi terhadap fungsi *paseng* dalam komunitas masyarakat Bugis perantauan Kota Jambi yang disebabkan oleh beberapa kondisi, khususnya sebagai dampak modernitas yang telah menggerus tradisi lokal dalam kehidupan generasi muda Bugis Kota Jambi, yang memberikan sumbangsih pada kurangnya penggunaan bahasa induk sebagai bahasa keseharian, yang akhirnya mengakibatkan tidak terwariskannya tradisi pada generasi kedua. Kondisi inilah yang kemudian membutuhkan revitalisasi terhadap tradisi *paseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis perantauan di Kota Jambi.

**Kata Kunci:** Tranformasi, Tutur Lisan, Tradisionalitas, dan Modernitas

#### **Abstract**

*Paseng* as oral speech of the Bugis community with its function as a value group turns out to be no longer sustainable, *paseng* is confronted with the challenges of modernity which is a new value cluster, so *paseng* as an oral tradition experiences obstacles in the process of transmission to the second generation. This is also related to the process of profanation or desacralization of the function of the *paseng* which is the problem that the author tries to present in this article, using the theory of the impact of modernity Anthony Gramsci and the cultural transformation of Riene Eisler. The method that the author uses in the analysis of this work is a qualitative research method in the folklore approach that is guided by ethnography, so that this study can provide a holistic picture that can detail events. The results of the authors find that there has been a profanization of the *paseng* function in the Bugis community of the Jambi City due to a number of conditions, especially as a result of modernity which has eroded local traditions in the life of the Bugis Jambi City youth, which contributes to the lack of use of the mother tongue as a language everyday, which eventually resulted in the inheritance of tradition in the second generation. These condition then require revitalization of the *paseng* tradition in the life of the overseas Bugis community in Jambi City.

**Keywords:** Transformation, Oral Speech, Traditionality, and Modernity

## Pendahuluan

Banyak pakar mengakui besarnya dampak modernitas bagi perubahan budaya masyarakat tradisional. Ronald Inglehart dan Wayne E. Baker menyatakan modernitas sebagai penyebab perubahan budaya masyarakat tradisional, baik karena mobilitas masyarakat ataupun asimilasi budaya tradisional dengan kemajuan ilmu dan teknologi.<sup>1</sup> Munakata Iwao juga memperlihatkan bagaimana modernisasi membawa perubahan sistemik terhadap tradisi keagamaan di Jepang,<sup>2</sup> sebagaimana Akiko Ueda menunjukkan kuatnya pengaruh modernitas terhadap perubahan tradisi para generasi muda di Bhutan-Himalaya.<sup>3</sup> Pengakuan di atas diperkuat pula oleh Adeyi Emmanuel Ola yang menggambarkan bagaimana

---

<sup>1</sup>Ronald Inglehart dan Wayne E. Baker, "Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values", *American Sociological Review*, Vol. 65. (Februari 2000): 19.

<sup>2</sup>Munakata Iwao, "The Ambivalent Effects of Modernization on the Traditional Folk Religion of Japan", *Japanese Journal of Religious Studies*, 3/2-3 (June-September, 1976): 99-101.

<sup>3</sup>Akiko Ueda, *Culture and Modernisation: From the Perspectives of Young People in Bhutan* (Thimpu: The Centre for Bhutan Studies, 2003), 139-259. Karena itu oleh sebagian kalangan modernisasi dinilai sebagai kekuatan perusak yang menghegemoni budaya Bhutan. Akiko Ueda, *Culture and Modernisation*, 260- 263.

modernitas menyebabkan perubahan terhadap tradisi masyarakat tradisional di Nigeria.<sup>4</sup>

Rangkaian pandangan para ahli di atas memperlihatkan bahwa modernitas berdampak tidak kecil terhadap pergeseran budaya masyarakat tradisional, tidak hanya di negara terkebelakang dan berkembang namun juga negara maju.<sup>5</sup> Proses perubahan ini pula yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bugis perantauan di Kota Jambi, yang menunjukkan adanya pendangkalan makna terhadap beberapa pandangan masyarakat tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini tradisi *Paseng*

---

<sup>4</sup>Adeyi Emmanuel Ola menunjukkan bahwa modernitas telah berpengaruh terhadap munculnya konflik secara politik, ekonomi dan sosial di Nigeria yang menghadapkan kalangan modernis dan tradisional, yang dapat berujung pada matinya nilai-nilai tradisional di Nigeria. Lihat Adeyi Emmanuel Ola, "Perspectives on the Impact of Modern Society on the Indigenous/Traditional Society of Nigeria", *Journal Of Humanities and Social Sciences (IOSR-JHSS)*, Vol. 20, Issue 4, Ver. III (April, 2015): 64-74.

<sup>5</sup> Damian S. Pyrkosz, "The Role of Culture in the Process of Modernization –the Case of American Agricultural Policy", <http://www.ur.edu.pl/pliki/Zeszyt19/08.pdf>. Diunduh 17 September, 2016. Lihat juga David Freshwater, "The Evolution of Rural Policy and Agricultural Policy in North America", Paper, Prepared for the World Bank Conference on The Challenge of Rural Development in the EU (Accession Process), Sofia, June 2000. <http://www.uky.edu/Ag/AgriculturalEconomics/pubs/resbulgaria49.pdf>. Diunduh 17 September, 2016.

(*paparingerang*) menjadi satu tradisi yang mulai mengalami pergeseran fungsi dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kota Jambi, yaitu pergeseran dari fungsi sakral menuju fungsi profan, hal ini misalnya diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat Bugis di Kota Jambi, yang menyatakan:

“*Paseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di kota Jambi sebenarnya telah menjadi kebutuhan, ia merupakan petuah yang sarat makna dari orang tua kepada generasi berikutnya. Namun, dewasa ini, karena gerusan gaya hidup modern, nilai-nilai tradisional ini cenderung ditinggalkan, walaupun dilakukan makna *Paseng* tidak lagi sesakral yang diharapkan”.<sup>6</sup>

Pergeseran makna *paseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kota Jambi disinyalir diakibatkan oleh modernisasi, yaitu ketika masyarakat tradisional berproses menjadi masyarakat modern, yang diantaranya ditandai oleh besarnya frekuensi interaktif mereka dengan teknologi dunia global.<sup>7</sup> Dalam proses inilah budaya tradisional akan tergantikan oleh kecanggihan teknologi, sehingga

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara penulis dengan Tokoh Adat Masyarakat Bugis Kota Jambi, H. Rafiq. 14 Desember 2017, di Telanai Pura.

<sup>7</sup>Dona Haraway, *Netralisme Teknologi: Sabda Alam atau Agenda Politik? Dalam Balada Manusia dan Mesin* (Bandung: Mizan, 2002), 6.

Berman menyatakan bahwa menjadi modern menuntut seseorang untuk dapat menemukan diri mereka dalam lingkungan yang menjanjikan petualangan, kekuatan, kebahagiaan, dan pertumbuhan yang sekaligus dapat mentransformasi diri dan dunia pada waktu bersamaan.<sup>8</sup> Dalam proses seperti inilah budaya tradisional, termasuk *paseng*, menghadapi tantangan pengikisan makna, kemunduran fungsi, dan bahkan kepunahan. Persoalan pergeseran fungsi dan upaya revitalisasi *paseng* inilah yang lebih jauh akan ditelisik dalam tulisannya dengan menempatkan konteks bahasan pada masyarakat Bugis perantauan di Kota Jambi.

Dengan demikian permasalahan utama dalam artikel ini adalah *Mengapa profanisasi terjadi dalam transformasi fungsi Paseng dalam komunitas Bugis perantauan di Kota Jambi?* Pertanyaan besar ini leh jauh penulis turunkan dalam beberapa pertanyaan: (1) Bagaimana sejarah masyarakat Bugis Perantauan Kota Jambi? (2) Bagaimana makna dan bentuk kandungan antropologis *paseng*

---

<sup>8</sup>M. Berman, *All That is Solid Melts into Air* (New York: Simon & Schuster, 1982), 15.

bagi masyarakat Bugis? (3) Bagaimana gejala profanisasi fungsi paseng dari proses transformasi sosial-budaya masyarakat Bugis perantauan di Kota Jambi?

Tujuan penelitian ini sendiri diarahkan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan dan pertanyaan di atas, yang selanjutnya diarahkan untuk memenuhi kegunaan yang bersifat teoritik atau normatif dan juga kegunaan yang bersifat praktis atau pragmatis.<sup>9</sup> Berpedoman pada ketetapan tersebut, maka secara teoritis-normatif penelitian ini diharapkan berguna dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya menyangkut wacana budaya dalam modernitas dewasa ini. Selanjutnya secara praktis-pragmatis penelitian ini lebih jauh diharapkan dapat berfungsi sebagai inspirasi dan parameter bagi berbagai tindakan nyata yang bertujuan melakukan konservasi budaya tradisional.

Adapun beberapa teori besar yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah teori tentang

Dampak Modernitas oleh Anthony Gramsci, Transformasi Masyarakat dan Budaya menurut Riene Eisler, yang kemudian penulis rangkai dalam upaya memecahkan masalah dalam tulisan ini.

Lebih jauh dalam upaya menelisis permasalahan di atas, penulis menggunakan pendekatan folklor dalam naungan ethnography, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik<sup>10</sup> yang dapat merinci kejadian atau mendeskripsikan kualitas hubungan suatu kejadian dengan satu kejadian yang lain. Sementara itu, karya ini penulis telisik lebih jauh dengan menerapkan penelitian kualitatif di mana instrumen atau alat penelitian utamanya adalah penulis sendiri, sehingga penulis harus “divalidasi”, melalui pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan penulis terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan penulis untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya.<sup>11</sup> Adapun teknik yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai instrumen dalam mengumpulkan data adalah:

---

<sup>9</sup>MS. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), cet. ke-1, 235.

---

<sup>10</sup>Dirk Hunniger, *Cultural Anthropology* (German: Wikibooks, 2013), 27.

<sup>11</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2009), 305.

Wawancara, Studi dokumen dan pustaka serta teks, dan Observasi lapangan.

### **Sejarah Masyarakat Bugis di Kota Jambi**

Menelisik geneologi suku Bugis, Thomas Stamford Raffles, sebagaimana dikutip A. Rahman Rahim mengungkapkan bahwa suku Bugis berasal dari pulau/ tanah Celebes (*tana Ogi*) ataupun Sulawesi, tempat yang dikatakan oleh suku Bugis sebagai negeri maritim dan sekaligus menjadi pusat perdagangan besar di kepulauan Sulawesi. Sosok suku Bugis digambarkan dengan perawakan yang bertubuh tidak terlalu tinggi, besifat pemberani, senang berpetualang, dan yang terpenting memiliki semangat usaha yang tinggi jika dengan suku-suku bangsa yang ada di Timur. Dengan karakter yang cukup menonjol tersebut, kondisi suku Bugis dikatakan oleh A. Rahman Rahim sebagai suku yang gemar dengan kehidupan yang menantang.<sup>12</sup>

Suku Bugis yang serumpun dengan suku bangsa Toraja, Mandar,

---

<sup>12</sup>A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 4.

dan Makassar ini pada awalnya hanya menyebar di Sulawesi Selatan, hingga kemudian menyebar ke hampir seluruh kawasan pesisir Nusantara bahkan hingga ke pesisir luar Nusantara. Hal ini terjadi seiring dengan penaklukan Belanda atas kepulauan Sulawesi pada abad ke-17, kondisi yang mengakibatkan sebagian suku ini “harus” berpindah dan bercampur dengan suku bangsa lain di berbagai wilayah seperti Sumatera, --khususnya Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan--, Kalimantan, Jawa, Maluku, Papua, Semenanjung Malaysia, Sabah, Sarawak, Singapura dan bahkan beberapa daerah di beberapa penjuru dunia, seperti Afrika Selatan. Sejarah penyebaran suku Bugis ini telah menjadi sebuah catatan panjang dalam perjalanan sejarah orang Bugis (*To Ogi*) dewasa ini.<sup>13</sup>

Kondisi di atas diawali oleh peristiwa pada pasca abad ke-15, tepatnya tahun 1667 M., saat Belanda berhasil menguasai sebagian daerah Sulawesi Selatan dan memaksa

---

<sup>13</sup>Makmur Haji Harun, Buchari Katutu, Sitti Rachmawati Yahya, “Diaspora Bugis di Sumatra: Menyelusuri Seni dan Budaya Bugus di Provinsi Jambi”, <https://www.researchgate.net/publication/272945694>. Diunduh 5 November 2018., 7.

Kerajaan Gowa dan patronnya Arung Matoa dari Kerajaan Wajo' untuk mengaku kalah yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian Bungayya. Tahun berikutnya giliran kubu Tosoro beserta sekutunya La Tenritta' Arung Palakka dari Bone yang dimusnahkan oleh Belanda. Dengan jatuhnya beberapa kerajaan besar di Sulawesi Selatan ini "memaksa" masyarakat Bugis bermigrasi ke tempat lain, selain untuk menyelamatkan diri dari pemerintahan Belanda, juga karena disokong oleh prinsip yang mereka pegang untuk tidak tunduk di bawah pemerintah Belanda.<sup>14</sup>

Kondisi politik seperti ini mendorong orang-orang Bugis untuk melakukan migrasi ke luar daerah, yang berlangsung hingga beberapa abad, yang semakin menguat pada tahun 1799, saat Belanda berhasil menguasai seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Bersamaan dengan itu Belanda memperkenalkan sistem hidup baru seperti sistem cukai/ pajak, dan sistem buruh paksa, yang tentu saja menjadi

daya dorong yang lebih kuat untuk melakukan migrasi besar-besaran.<sup>15</sup>

Kedatangan orang Bugis di daerah Jambi khususnya, berawal dari pintu masuknya di Kuala Enok (Riau) dan Johoro (Johor). Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh adanya keturunan *Opu Tenriburong* yang berperan penting dalam migrasi orang Bugis di Kuala Selangor dan Klang, yang keturunannya kemudian berhasil mendapatkan mahkota Sultan Selangor dan Sultan Johor. Bahkan lima anak *Opu Tenriburong* telah pula berhasil berperan dalam perjalanan sejarah peradaban orang Bugis di kawasan tersebut dan sekitarnya: *Daeng Marewah* telah menjadi Yang Dipertuan Riau, *Daeng Parani* menikah dengan puteri Johor, Kedah dan Selangor, *Opu Daeng Kamboja* menjadi Yang Dipertuan Riau ke-tiga, *Opu Daeng Menambun* menjadi Sultan Mempawah dan Matan, sedangkan *Opu Daeng Cella'* menikah dengan Sultan Sambas yang keturunannya kemudian menjadi raja di sana.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Lihat Harun, "Diaspora Bugis di Sumatra".

---

<sup>15</sup>Harun, "Diaspora Bugis di Sumatra", 8.

<sup>16</sup>Lihat Harun, "Diaspora Bugis di Sumatra".

Keturunan mereka inilah (*Daeng Marewah*, Yang Dipertuan Riau) yang kemudian mengembangkan pengaruh di Tanah Melayu, khususnya Sumatera, terutama melalui asimilasi yang membawa penyatuan sosial-politik dengan masyarakat setempat. Sebagian dari orang Bugis ini kemudian menuju ke Jambi (khususnya Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur) sebagai tempat menetap, karena menilai Jambi sebagai tempat yang strategis dan menjanjikan, mengingat Provinsi Jambi dengan luas 53.435, 72 Km<sup>2</sup> berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan dan Laut Pasifik.<sup>17</sup>

Melihat perkembangan sejarah di atas, jelas terlihat bahwa eksistensi orang Bugis demikian penting di Tanah Melayu, hingga tidak mengherankan jika banyak anak keturunan Bugis yang terdapat di Tanah Melayu, walaupun eksistensinya tidak dapat dikatakan sama dengan orang Bugis terdahulu. Namun yang terlihat mereka masih menjalankan adat istiadatnya sebagai orang Bugis dalam komunitas tertentu dan bertutur dalam bahasa induknya

---

<sup>17</sup>Giyarto, *Selayang Pandang Jambi* (Klaten: Intan Pariwara, 2008), 2.

sendiri (bahasa Bugis). Hal yang tampak betul adalah bahwa mereka telah menyatu dalam koridor ke-Indonesiaan walaupun masih membawa nama asal daerahnya sebagai identitas.<sup>18</sup> Bersumber dari akar sejarah inilah kemudian masyarakat Bugis berkembang di beberapa daerah di Provinsi Jambi, terutama Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **Makna, Bentuk dan Fungsi *Paseng***

*Paseng* atau *pappaseng* sebagai kebudayaan<sup>19</sup> masyarakat Bugis,<sup>20</sup> sesungguhnya memberikan pelajaran berharga mengenai akhlak. Kata *paseng* sendiri secara *lughawi* mengandung arti yang beragam jika diterjemah dalam bahasa Indonesia, ia mengandung arti pesan, wasiat, perintah, nasihat,

---

<sup>18</sup> Iswanto, *Selayang Pandang Sulawesi Selatan* (Klaten: Intan Pariwara, 2008), 31.

<sup>19</sup>Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 146.

<sup>20</sup>Kata orang Bugis atau *To Ugi* merupakan kependekan dari *La Satumpugi*, nama seorang raja yang menguasai sebagian besar wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Jumrana, “Pappaseng sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”, <http://jumranaanha.blogspot.com/2017/11/pappaseng-to-ugi.html>, diunduh 3 Juni 2018.

permintaan, amanat, ataupun wasiat yang disampaikan lewat orang lain. Namun dalam pemaknaan ini, *paseng* penulis tempatkan dalam makna pesan yang harus dipegang atau sebagai wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *paseng* juga dapat diartikan sebagai *pangājā* dalam bahasa Bugis yang bermakna nasihat-moral, sehingga *paseng* seringkali dapat berbentuk sebagai wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat, dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab, ataupun sebagai pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis terhadap raja yang berkuasa atau orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan membentuk karakter yang baik.<sup>21</sup>

Pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial maupun budaya dalam komunitas masyarakat Bugis, kiranya dapat disematkan sebagai arti dari *paseng*. Di dalamnya terkandung konsep-konsep

---

<sup>21</sup>Jumrana, "Pappaseng sebagai Karakter".

dasar yang menjadi inspirasi ideal terhadap berbagai ide besar yang mendorong lahirnya pengamalan jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Masyarakat Bugis sendiri biasanya menandakan *paseng* pada hikayat tiga tokoh besar dalam tradisi Bugis, yaitu: *omaccaé ri Lūwu*, *Kajáō Laliddong ri Bōné*, dan *Arung Bilá ri Soppéng*. Ketiga tokoh tersebut dikenal sebagai orang arif, "sepuh" dan bijaksana, yang ditemukan dalam *Lontarak Attoriolo* yang ditemukan di berbagai daerah Sulawesi Selatan.<sup>22</sup>

Sebagai salah satu adat masyarakat Bugis, *paseng* memiliki fungsi yang signifikan, tidak hanya sebagai falsafah hidup, namun juga sebagai sumber nilai dan pembentuk karakter masyarakat Bugis. Sebagai falsafah hidup, *paseng* telah menjadi *worldview* bagi masyarakat Bugis,<sup>23</sup> *paseng* dalam konteks ini menjadi sumber kearifan atau kebijaksanaan

---

<sup>22</sup>Jumrana, "Pappaseng sebagai Karakter".

<sup>23</sup>Pernyataan ini misalnya dikuatkan oleh A. Moein MG., *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce* (Ujung Pandang: Yayasan Mapress, 1990), 25.

bagi masyarakat Bugis<sup>24</sup> yang akan menentukan pola perilaku masyarakat Bugis, dan fungsi ini pada dasarnya akan beriringan dengan fungsi berikutnya, yaitu *paseng* sebagai sumber nilai.

*Paseng* juga menjadi sumber atau penyedia nilai-nilai luhur bagi masyarakat Bugis yang tersebar di Sulawesi Selatan. Nilai-nilai ini biasanya berkaitan dengan ajaran dasar masyarakat Bugis yang di antaranya adalah ajaran tentang: (1) Baik dan buruk atau dalam istilah masyarakat Bugis *déceng na jāk*, yaitu sebuah sistem nilai luhur yang disepakati oleh orang-orang tua (tokoh/ sepuh) terdahulu yang kemudian dilestarikan dalam bentuk *paseng*; (2) Kejujuran (*alempūrēng*) yang terkait erat juga dengan tulus hati, tidak curang, dan ikhlas dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Kejujuran dalam tradisi masyarakat Bugis merupakan pengejawantahan kesatuan kata dan perilaku (*ādá na gaūk*);<sup>25</sup> (3) Keberanian (*warāni*) yang merupakan kesediaan untuk mengambil resiko

terhadap perbuatan yang dilakukan. Dalam tradisi masyarakat Bugis yang termasuk tanda dari keberanian ini antara lain tidak takut mati, senang dengan tantangan, suka mengurus orang banyak, tidak takut kehilangan, dan tidak takut terhadap musuh. Orang yang berani diberi gelar sebagai *towarani. Tosegge, towaranie*.<sup>26</sup>

Selain ajaran di atas *paseng* juga mengandung ajaran tentang harga dirinya (*siri*); sifat saling memanusikan (*sipakatau*), gotong-royong (*asseddi-seddinding*); dan etos kerja (*reso*), yang misalnya tergambar dalam *paseng* berikut:

*“Rebba sipatokkong, Mali siparappe, Sirui menrek tessirui no, Malilu sipakaingek, Maengekpi napaja”*

(Rebah saling menegakkan, Hanyut saling mendamparkan, Tarik menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah, Khilaf saling memperingati.

*“Mali siparappeki, Rebba sipatokkokki, Siri menre, tessirik nok”*

(Kalau kita hanyut bersama, hendaknya saling menyelamatkan, Kalau kita tumbang bersama hendaknya saling mengangkat, Kalau kita mujur berprestasi menanjak, pantang untuk diturunkan).

---

<sup>24</sup>Lihat Jumrana, “Pappaseng sebagai Karakter”.

<sup>25</sup> Jumrana, “Pappaseng sebagai Karakter”.

---

<sup>26</sup> Lihat Jumrana, “Pappaseng sebagai Karakter”.

“*Pura babbara sompekku, Pura gucciri gulingku, Ulebbirenngi tellenngé natowalié*”.

([Bila] Layarku sudah berkembang, Kemudiku sudah terpasang, [maka] Kupilih tenggelam daripada kembali).<sup>27</sup>

Berdasarkan jabaran di atas tampak nyata bahwa *paseng* memiliki nilai yang demikian sentral bagi masyarakat Bugis, ia menjadi penyedia nilai tentang baik dan buruk, kejujuran, keberanian, konsistensi antara kata dan perbuatan, kegotong-royongan, etos kerja dan berbagai nilai-nilai positif lainnya. Dalam konteks ini dapat pula dikatakan bahwa *paseng* merupakan kounter/ perisai terhadap nilai-nilai buruk, yang akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakter yang hebat.

Pada akhirnya *paseng* juga berfungsi sebagai pembentuk karakter, dalam arti bahwa *paseng* menjadi sarana dalam pendidikan karakter masyarakat Bugis yang pelaksanaan operasionalnya tidak terpisahkan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai tradisi lisan dan tulisan

---

<sup>27</sup> Jumrana, “Pappaseng sebagai Karakter”.

yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bugis.<sup>28</sup>

Pembahasan di atas mengantarkan pada sebuah pandangan bahwa *paseng* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis telah mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak terhadap sesama, seperti mengucapkan *tabe'* (permisi) sambil membungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita. Orang Bugis juga kental dengan adat yang khas, sebagaimana terlihat dalam adat pernikahan, adat bertamu, adat bangun rumah, adat bertani, prinsip hidup, dan sebagainya. Meskipun sedikit banyak adat tersebut telah diwarnai dan berasimilasi dengan ajaran Islam, namun hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Bugis sejak dahulu telah memiliki peradaban yang tinggi dan luhur.

### **Disfungsi *Paseng* dalam Komunitas Bugis Perantauan Kota Jambi**

Mengutip pandangan Leonard Y. Andaya, Zainal Said menyatakan bahwa dalam tradisi cerita rakyat, termasuk *paseng*, yang bertindak sebagai

---

<sup>28</sup>Lihat Jumrana, “Pappaseng sebagai Karakter”.

penggerak dunia adalah adat (bahasa Bugis: *Ade'*) yang telah diwariskan nenek moyang.<sup>29</sup> Dalam arti adat dalam komunitas masyarakatnya memiliki peran dan fungsi yang signifikan. *Paseng* sebagai salah satu adat masyarakat Bugis juga memiliki fungsi yang signifikan sebagai falsafah hidup, sumber nilai, dan juga pembentuk karakter, hal ini menunjukkan betapa *paseng* berada pada tempat yang sakral bagi komunitasnya.

Sakralitas *paseng* dengan berbagai fungsinya sebagaimana tersebut di atas, disinyalir telah mengalami pergeseran makna atau nilai yang tadinya menyentuh wilayah yang sakral menjadi wilayah profan (keduniaan) yang sama sekali tidak memiliki unsur sakral. Dalam kondisi demikian *paseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis perantauan Kota Jambi hampir-hampir hanya tinggal sebagai budaya atau warisan yang tidak memiliki kekuatan sebagai sumber nilai. Pergeseran fungsi *paseng* dalam konteks ini telah diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat Bugis di Kota Jambi, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>29</sup>Zainal Said, "Aksilologi Budaya Bugis Makassar terhadap Produk Peraturan Daerah (Perda) di Sulawesi Selatan (Studi Politik Hukum)", dalam Jurnal Hukum Diktum, Vol. 9, No. 1, Januari 2011, 57.

"karena gerusan gaya hidup modern, nilai-nilai tradisional *paseng* dewasa ini cenderung ditinggalkan, walaupun dilakukan makna *paseng* tidak lagi sesakral yang diharapkan".<sup>30</sup>

Bentuk pergeseran fungsi *paseng* ini berdasarkan hasil penelusuran yang penulis temukan terjadi sebagai akibat dari beberapa hal, yaitu: Derasnya desakan budaya modern terhadap tradisi; Tidak digunakannya lagi bahasa induk sebagai bahasa keseharian, dan; Tidak terwariskannya tradisi pada generasi kedua.

*Pertama*, berdasarkan penelidikan penulis terdapat bukti yang cukup kuat yang menunjukkan telah terjadinya pergeseran fungsi *paseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kota Jambi, sebagai akibat terjadinya banjir informasi yang secara bebas dapat diakses oleh siapapun, di manapun, dan kapanpun. Akibatnya, *paseng* sebagai sumber nilai kemudian tidak lagi banyak dilirik oleh komunitas masyarakat penggunanya, mengingat *paseng* yang menyandarkan pewarisan tradisi dan nilainya dengan menggunakan tradisi oral, yang

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara penulis dengan Tokoh Adat Masyarakat Bugis Kota Jambi, H. Rafiq, 14 Desember 2017, di Telanai Pura.

senyatanya sangat terbatas dan kurang diminati oleh generasi millennial dewasa ini. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya kemasan baru dalam penyampaian *paseng* guna menarik minat generasi muda-millennial Bugis Kota Jambi.

Kenyataan di atas terjadi seiring transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Sebagaimana dikatakan Dona Haraway, masyarakat modern merupakan fenomena cyborg (*cybernetic organism*) yang menempatkan hubungan antar manusia dan mesin sebagai hal yang penting,<sup>31</sup> sementara hubungan antar manusia dipinggirkan. Dalam proses inilah kemudian *paseng* sebagai budaya tradisional akan tergantikan dengan kecanggihan teknologi. Hal ini pula yang tampak terjadi dalam komunitas masyarakat Bugis di Kota Jambi, sebagaimana pengamatan penulis terhadap perilaku generasi muda Bugis di Kota Jambi.<sup>32</sup> Selain itu, M. Noor, seorang masyarakat Bugis Kota Jambi menyatakan hal serupa menurutnya:

“Tradisi masyarakat Bugis dewasa ini, seperti barzanji dan terutama *paseng* telah mengalami pergeseran karena generasi muda (millennial) Bugis telah mengenal berbagai tradisi di luar tradisinya sendiri, sebut saja lagu, tarian, ataupun kecanggihan teknologi seperti game yang lebih mengasyikkan dan telah menjauhkan mereka dari tradisi induknya”.<sup>33</sup>

Penegasan di atas memperlihatkan bahwa *paseng* mengalami pergeseran nilai sebagai akibat dari modernitas, khususnya kecanggihan teknologi dan budaya pop modern yang mampu menggantikan posisi *paseng* sebagai sumber nilai dalam kehidupan masyarakat Bugis Kota Jambi, khususnya pada generasi kedua dari masyarakat Bugis Kota Jambi.

*Kedua*, tidak digunakannya lagi bahasa induk (Bugis) sebagai bahasa keseharian. Hal ini mengemuka saat disadari bahwa hidup di tanah perantauan menyebabkan generasi ke dua cenderung kurang mendapatkan warisan tradisi dari generasi selanjutnya, serta adanya muatan nilai lokal yang kemudian mengisi wilayah tradisi ini dalam kehidupan generasi ke dua masyarakat Bugis perantauan yang

---

<sup>31</sup>Haraway, *Netralisme Teknologi*, 6.

<sup>32</sup>Hasil pengamatan penulis terhadap perilaku generasi muda Bugis di beberapa daerah di Kota Jambi.

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara penulis dengan Masyarakat Bugis Kota Jambi, M. Noor, 19 Desember 2017, di Terminal Baru.

ada di Kota Jambi. Proses ini biasanya dikenal sebagai proses asimilasi budaya yang melemahkan tradisi induk. Dampak yang sangat dirasakan adalah tidak digunakannya lagi bahasa induk dalam bahasa keseharian, bahkan dalam konteks wilayah privat dalam kehidupan rumah tangga. Kebanyakan keluarga masyarakat Bugis-muda dewasa ini misalnya lebih dapat menggunakan bahasa Jambi ataupun Indonesia ketimbang bahasa Bugis, hingga dalam kondisi seperti ini orang tua tidak akan lagi mampu menyampaikan *paseng* yang berbasis bahasa Bugis. Kenyataan ini misalnya diakui oleh seorang warga masyarakat Bugis, Agus Salim yang berdomisili di Patimura, ia menyatakan:

“Problem utama penyampaian paseng dalam komunitas masyarakat Bugis adalah tidak digunakannya bahasa asli (bahasa Bugis) oleh generasi muda dalam keluarga Bugis, hal ini biasanya diakibatkan oleh hilangnya (meninggalnya) generasi pertama yang memahami penggunaan bahasa Bugis, al-hasil ketika bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar penyampaian paseng tidak lagi digunakan, maka *paseng* juga tidak lagi tersampaikan”.<sup>34</sup>

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa *paseng* dalam

komunitas masyarakat Bugis Kota Jambi juga mengalami pemudaran makna, karena terputusnya pewarisan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu (induk) yang digunakan dalam komunikasi harian, hingga akibatnya kemudian *paseng* tidak tersampaikan dengan baik pada generasi ke dua.

*Ketiga*, tidak terwariskannya tradisi pada generasi kedua. Hal ini pada dasarnya terkait juga dengan sebab pertama, yaitu derasnya arus desakan budaya pop modern terhadap tradisi lokal, dan terkait pula dengan sebab kedua, yaitu tidak digunakannya lagi bahasa induk sebagai bahasa pengantar hubungan harian alam keluarga. Kedua penyebab tersebut pada hakikatnya telah menyebabkan tidak terwariskannya paseng dari generasi awal (ayah dan ibu) ke generasi berikutnya (anak dan cucu).

Selain sebab di atas, hakikatnya terdapat beberapa sebab lagi yang menyebabkan *paseng* tidak terwariskan dengan baik, yang di antaranya adalah menguatnya nilai-nilai keagamaan (Islam) yang tertanamkan melalui jalur pendidikan, sehingga menjadikan nilai-nilai tradisi juga mengalami pemudaran. Hal ini terlihat sekali pada generasi ke

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara penulis dengan Agus Salim, 24 November 2018, di Patimura.

dua yang cenderung telah mendapatkan pendidikan lebih layak dari generasi pertama, sehingga mereka memiliki pengetahuan, khususnya dalam bidang agama yang lebih memadai. Hal ini misalnya diungkapkan oleh seorang warga masyarakat Bugis generasi kedua yang mengungkapkan:

“Generasi kedua masyarakat Bugis Kota Jambi, tampaknya telah mendapatkan pendidikan yang cukup tinggi, hingga mencapai bangku kuliah, dan tidak sedikit darinya yang sampai pada Perguruan Tinggi Agama Islam. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka umumnya lebih banyak menyandarkan falsafah hidup dan norma-norma hidupnya pada ajaran agama, bukan tradisi. Dalam konteks demikianlah pada generasi ke dua *paseng* mengalami pergeseran nilai dan makna.”<sup>35</sup>

Pesan yang disampaikan lewat hasil wawancara di atas, nyata terjadi dalam realitas lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam kehidupan keseharian penulis dengan komunitas masyarakat Bugis yang ada di Kota Jambi, dapat diketahui bahwa rata-rata generasi pertama masyarakat Bugis perantauan Kota Jambi berprofesi sebagai nelayan, petani, pekebun dan

lain sebagainya, jarang sekali (hanya sedikit) yang mendapatkan tingkat pendidikan yang layak hingga ke Perguruan Tinggi. Sementara generasi ke dua rata-rata telah memiliki pendidikan yang layak dan tidak sedikit yang telah mencapai gelar Sarjana, Master, bahkan Doktor. Dalam kenyataan inilah kemudian terjadi perbedaan pandangan dalam melihat tradisi, termasuk di antaranya *paseng*. Sehingga *paseng* relatif hanya diingat dan diberlakukan sebagai mustika dan harta pusaka pada generasi kedua. Hal ini berbeda sekali dengan generasi pertama yang justru menjadikan *paseng* sebagai basis tindakan dan *worldview* dalam kehidupan keseharian mereka yang rata-rata menetap di beberapa daerah sekitar provinsi Jambi, terutama Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Inhil, Riau, dan daerah-daerah sekitarnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan tiga sebab di atas terlihat jelas bahwa *paseng* telah mengalami profanisasi bahkan mengalami penghilangan makna dan objek di kalangan generasi ke dua masyarakat Bugis Kota Jambi, hal ini

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara penulis dengan H. M. Mujahid, 20 Desember 2018, di di Telanai Pura.

---

<sup>36</sup> Hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan keseharian komunitas masyarakat Bugis Kota Jambi.

tentu saja menjadi keprihatinan tersendiri mengingat *paseng* juga memiliki fungsi yang demikian luhur sebagai sumber nilai bagi kehidupan masyarakat yang beradab dan bermoral.

Kondisi pergeseran fungsi paseng dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kota Jambi di atas, tampaknya telah menjadi keprihatinan bersama para pemerhati budaya dan tradisi masyarakat Bugis di beberapa tempat. Irwan Abbas misalnya menyatakan kondisi seperti itu dengan istilah “*Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan*”, istilah yang sekaligus menjadi judul artikel ini menggambarkan sebuah fenomena di mana modernisasi telah menyebabkan berbagai dampak negatif, yang mengarah pada perubahan dalam kehidupan masyarakat, berupa krisis moral dan akhlak.<sup>37</sup>

Merujuk pada konteks degradasi moral di atas, penulis melihat dibutuhkan upaya untuk melakukan konservasi atau lebih tepatnya revitalisasi fungsi paseng dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kota

Jambi, sebagai upaya untuk mengangkat kembali khazanah atau kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang tetap perlu dipertahankan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Urgensitas konservasi ini misalnya telah dikemukakan oleh tokoh masyarakat Bugis Kota Jambi. Harfah, ia mengungkapkan:

“Dewasa ini, menghadapi era globalisasi dan modern, masyarakat Bugis seakan telah tergerus untuk mengikuti norma-norma asing yang sebenarnya banyak bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan agamanya, sebut saja gaya hidup yang terlalu berorientasi pada dunia, sikap tolong-menolong, kebersamaan, persahabatan dan sikap lainnya yang mulai luntur, atau sikap jujur dan keadilan yang seakan telah hilang dari benak masyarakat bugis dewasa ini. Hal ini menjadi alasan yang tepat bagi masyarakat Bugis untuk kembali menggali khazanah luhur yang terdapat dalam *paseng* sebagai warisan luhur nenek-moyang”.<sup>38</sup>

Persoalannya kini adalah apa upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan konservasi paseng dalam komunitas masyarakat Bugis perantauan di Kota Jambi. Jawaban terhadap persoalan ini penting artinya, karena

---

<sup>37</sup>Lihat Irwan Abbas, “Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang terlupakan”, *Sosiohumaniora*, Vol. 15, No. 3, November 2013, 272-273.

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh Masyarakat Bugis Kota Jambi, 16 Desember 2018, di Daerah Kampung Bugis.

akan menjadi model desain terhadap konservasi *paseng* dalam komunitas masyarakat Bugis perantauan di Kota Jambi. H. M. Mujahid yang juga menjadi tokoh muda di kalangan masyarakat Bugis Kota Jambi mengungkapkan bahwa:

“Generasi kelas kedua dari masyarakat Bugis perantauan Kota Jambi perlu diperkenalkan dengan tradisi Bugis, yang senyatanya perlu diperkenalkan sejak dini dari lingkungan keluarga, hal ini penting artinya untuk meneruskan tradisi Bugis agar tidak luntur. Hal ini multak dilakukan dengan menggunakan berbagai cara yang mampu menarik perhatian anak-anak muda Bugis, jika perlu *paseng* misalnya dapat diperkenalkan melalui berbagai media terutama IT yang digandrungi oleh anak-anak muda dewasa ini, termasuk anak-anak muda Bugis di Kota Jambi”.<sup>39</sup>

Apa yang dikemukakan oleh H. M. Mujahid di atas tampaknya menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengkonservasi *paseng* dalam komunitas masyarakat Bugis di Kota Jambi, yaitu dengan melakukan pengembangan terhadap metode penyampaian *paseng* hingga dapat menarik perhatian kalangan muda

masyarakat Bugis di Kota Jambi. Misalnya *paseng* dapat disampaikan dengan menggunakan aplikasi yang dibangun dan dihubungkan dengan *smartphone* dan sejenisnya, atau *paseng* dapat disampaikan melalui berbagai momen acara yang menyenangkan dalam berbagai bentuknya. Dengan demikian diharapkan bahwa *paseng* dapat kembali menjadi muatan dan sandaran nilai bagi masyarakat Bugis perantauan yang berdomisili di Kota Jambi.

Sebagai penyalut bahasan perlu pula dipertegas di sini bahwa terdapat dua upaya konservasi *paseng*, yaitu, melalui revitalisasi nilai *paseng* bagi generasi muda dan pengembangan metode penyampaian *paseng*, dapat dilakukan dengan menggandeng berbagai pihak yang peduli dengan konservasi tradisi lokal. Dalam hal ini tentu saja pemerintah perlu dijadikan sebagai partner utama yang akan memberikan dorongan kuat bagi konservasi budaya di Kota Jambi, mengingat Kota Jambi dewasa ini telah menjadi daerah multi etnik yang dihuni oleh beragam etnis, sehingga diharapkan masing-masing etnik akan memberikan kontribusinya yang besar

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh muda Masyarakat Bugis Kota Jambi, H. M. Mujahid, 20 Desember 2018, di Daerah Telanai.

dalam memperkaya khazanah budaya di Kota Jambi.

## Penutup

Kesimpulan besar yang dapat penulis tarik adalah bahwa telah terjadi profanisasi terhadap fungsi paseng dalam komunitas masyarakat Bugis perantauan Kota Jambi sebagai akibat dari beberapa kondisi, khususnya dampak modernitas yang telah menggerus tradisi lokal. Profanisasi fungsi paseng tersebut dalam kehidupan masyarakat Bugis perantauan di Kota Jambi tampak dari beberapa gejala, terutama karena tidak tersampainya *paseng* dari generasi pertama ke generasi ke dua yang diakibatkan oleh derasnya desakan budaya modern terhadap tradisi, tidak digunakannya lagi bahasa induk sebagai bahasa keseharian, serta tidak terwariskannya tradisi pada generasi kedua. Tiga hal tersebut telah menjadikan *paseng* tidak lagi bermakna dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Bugis perantauan di Kota Jambi.

Melihat kondisi tersebut, maka dibutuhkan upaya revitalisasi terhadap fungsi paseng dalam kehidupan masyarakat Bugis perantauan kota Jambi, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penguatan dan penyadaran kepada generasi muda tentang makna

penting dari paseng sebagai sumber nilai masyarakat Bugis, serta dengan melakukan pengembangan terhadap metode penyampaian paseng hingga dapat menarik perhatian kalangan muda masyarakat Bugis di Kota Jambi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Irwan. "Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang terlupakan". *Sosiohumaniora*. Vol. 15, No. 3, November 2013.
- Berman, M. *All That is Solid Melts into Air*. New York: Simon & Schuster, 1982.
- Freshwater, David. "The Evolution of Rural Policy and Agricultural Policy in North America". *Paper*, Prepared for the World Bank Conference on The Challenge of Rural Development in the EU (Accession Process), Sofia, June 2000.  
<http://www.uky.edu/Ag/AgriculturalEconomics/pubs/resbulgaria49.pdf>. Diunduh 17 September, 2016.
- Giyarto. *Selayang Pandang Jambi*. Klaten: Intan Pariwara, 2008.
- Haraway, Dona. *Netralisme Teknologi: Sabda Alam atau Agenda Politik? Dalam Balada Manusia dan Mesin*. Bandung: Mizan, 2002.
- Harun, Makmur Haji, Buchari Katutu, Sitti Rachmawati Yahya. "Diaspora Bugis di Sumatra: Menelusuri Seni dan Budaya Bugis di Provinsi Jambi", <https://www.researchgate.net/publication/272945694>. Diunduh 5 November 2018.

- Hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan keseharian komunitas masyarakat Bugis Kota Jambi.
- Hasil pengamatan penulis terhadap perilaku generasi nuda Bugis di beberapa daerah di Kota Jambi.
- Hasil wawancara penulis dengan Agus Salim, 24 November 2018, di Patimura.
- Hasil wawancara penulis dengan H. M. Mujahid, 20 Desember 2018, di di Telanai Pura.
- Hasil wawancara penulis dengan Masyarakat Bugis Kota Jambi, M. Noor, 19 Desember 2017, di Terminal Baru.
- Hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh Masyarakat Bugis Kota Jambi, 16 Desember 2018, di Daerah Kampung Bugis.
- Hasil wawancara penulis dengan Tokoh Adat Masyarakat Bugis Kota Jambi, H. Rafiq. 14 Desember 2017, di Telanai Pura.
- Inglehart, Ronald dan Baker, Wayne E. "Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values". *American Sociological Review*. 2000, Vol. 65. (Februari: 19-51).
- Iswanto. *Selayang Pandang Sulawesi Selatan*. Klaten: Intan Pariwara, 2008.
- Iwao, Munakata. "The Ambivalent Effects of Modernization on the Traditional Folk Religion of Japan". *Japanese Journal of Religious Studies*. 3/2-3 June-September, 1976: 99-126.
- Jumrana, "Pappseng sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan". <http://jumranaanha.blogspot.com/2017/11/pappaseng-to-ugi.html>. Diunduh 3 Juni 2018.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- MG., A. Moein. *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Mapress, 1990.
- Ola, Adeyi Emmanuel. "Perspectives on the Impact of Modern Society on the Indigenous/Traditional Society of Nigeria". *Journal Of Humanities and Social Sciences (IOSR-JHSS)*, Vol. 20, Issue 4, Ver. III. April, 2015: 64-74.
- Pyrkorz, Damian S. "The Role of Culture in the Process of Modernization –the Case of American Agricultural Policy". [http://www.ur.edu.pl/pliki/Zeszyt\\_19/08.pdf](http://www.ur.edu.pl/pliki/Zeszyt_19/08.pdf) Diunduh 17 September, 2016.
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Said, Zainal. "Aksilologi Budaya Bugis Makassar terhadap Produk Peraturan Daerah (Perda) di Sulawesi Selatan (Studi Politik Hukum)". *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 9, No. 1, Januari 2011.
- Ueda, Akiko. *Culture and Modernisation: From the Perspectives of Young People in Bhutan*, Thimpu: The Centre for Bhutan Studies, 2003.